

## Aliran Khawarij Dalam Perspektif Ilmu Kalam

**Muhammad Syawal Karo-Karo**  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
syawalkaro2@gmail.com

**Iqbal Maulana**  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
maulanaiqbal22042001@gmail.com

**Zulfahmi Lubis**  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
zulfahmilubis@uinsu.ac.id

### *Abstrak*

*Aliran-aliran dalam Islam sangat banyak, penting kita untuk mengetahui aliran-aliran tersebut guna untuk menambah wawasan dan pengetahuan kita bersama agar kita bisa memilih yang mana kebenaran yang sesuai dengan ajaran-ajaran Nabi Muhammad Saw. Aliran Dalam tulisan ini, hanya satu aliran yang penulis bahas, karena menurut penulis aliran ini merupakan salah satu aliran dalam Islam yang sangat menyimpang dari tuntunan dan ajaran agama Islam sesungguhnya. Aliran Khawarij dalam ilmu kalam yaitu suatu sekte/kelompok/aliran pengikut Ali bin Abi Thalib yang keluar meninggalkan barisan karena tidak setuju terhadap Ali bin Abi Thalib yang menerima arbitrase/tahkim dalam perang Siffin pada tahun 37 H/648 M dengan kelompok pemberontak Muawiyah bin Abi Sufyan. Kemudian metode penelitian dalam artikel ini yaitu menggunakan metode studi pustaka, yaitu dengan mencari sumber-sumber referensi pembahasan dari buku-buku dan artikel jurnal lainnya. Dalam tulisan ini akan membahas definisi, sejarah perkembangan, pokok pemikiran, sekte-sekte, serta ajaran yang ada didalam aliran khawarij.*

*Kata kunci* : Aliran, Khawarij, Ilmu Kalam

### **Pendahuluan**

Munculnya aliran-aliran teologi dalam Islam diawali dengan perbedaan pandangan dalam menyikapi permasalahan politik yang terjadi pada saat itu di antara umat Islam. Lebih lanjut, bahwa paham-paham teologi yang muncul ini terkait dengan permasalahan tentang siapa pemimpin atau khalifah selanjutnya dan juga bagaimana proses atau mekanisme yang digunakan dalam memilih khalifah. Satu sisi umat Islam ingin menggunakan cara lama yaitu bahwa yang berhak menjadi khalifah

adalah dari keturunan Quraisy saja, sementara sisi yang lain umat Islam ingin khalifah dipilih secara demokratis.

Persoalan politik yang berubah menjadi persoalan teologi berawal dari peristiwa arbitrase yang dilakukan oleh pihak Ali bin Abi Thalib dan juga pihak Muawiyah bin Abi Sufyan. Peristiwa arbitrase atau perdamaian ini memunculkan tiga kelompok atau aliran teologi yaitu kelompok Khawarij yang pada awalnya mendukung Ali namun keluar dari barisan Ali dan mengkafirkan semua yang terlibat dalam peristiwa arbitrase, kelompok Murji'ah yang berpandangan bahwa muslim yang melakukan dosa besar tidaklah kafir melainkan tetap mukmin, dan kelompok Mu'tazilah yang memandang bahwa pelaku dosa besar bukan mukmin bukan pula kafir.

Terkait dengan tiga kelompok yang muncul ini, maka di dalam tulisan ini penulis akan membahas satu kelompok saja yang terkenal dengan kelompok yang ekstrem hingga mengkafirkan sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw. yang mulia yaitu kelompok Khawarij. Dalam tulisan ini akan dijelaskan tentang defenisi, sejarah perkembangan, pemikiran pokok, dan tokoh-tokoh aliran Khawarij.

## Hasil dan Pembahasan

### Defenisi Aliran Khawarij

Secara bahasa atau etimologi, kata Khawarij berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *kharaja* yang berarti keluar, muncul, timbul atau memberontak. Berdasarkan defenisi secara bahasa ini, maka kelompok Khawarij adalah setiap muslim yang memiliki sikap laten ingin keluar dari kesatuan umat Islam (Rubini, 2018:97-98).

Secara istilah atau terminologi, yang dimaksud khawarij dalam ilmu kalam yaitu suatu sekte/kelompok/aliran pengikut Ali bin Abi Thalib yang keluar meninggalkan barisan karena tidak setuju terhadap Ali bin Abi Thalib yang menerima arbitrase/*tahkim* dalam perang Siffin pada tahun 37 H/648 M dengan kelompok pemberontak Muawiyah bin Abi Sufyan tentang sengketa khalifah. Pada

awalnya, kelompok Khawarij mendukung Ali bin Abi Thalib dan pasukannya karena menurut mereka pihak Ali bin Abi Thalib adalah pihak yang benar karena khalifah yang sah di *bai'at* umat Islam, sementara pihak Muawiyah bin Abi Sufyan menurut kelompok Khawarij adalah pihak yang salah karena telah memberontak kepada khalifah yang sah. Namun yang menyebabkan mereka keluar dari barisan Ali bin Abi Thalib adalah karena Ali menerima ajakan dari pihak Muawiyah untuk tahkim/arbitrase (Rubini, 2018:98).

### Sejarah Perkembangan Aliran Khawarij

Terbunuhnya Khalifah Usman bin Affan menyebabkan kondisi umat Islam pada masa itu tidak stabil, sehingga harus ada pemimpin baru yang bisa menggantikan Khalifah Usman, sehingga dilantiklah Ali bin Abi Thalib karena dianggap cocok untuk memegang tampuk kepemimpinan. Pada awalnya Ali bin Abi Thalib menolak sebagai khalifah, namun karena desakan dari umat Islam maka Ali bin Abi Thalib akhirnya mau menjadi khalifah menggantikan Khalifah Usman (Saniah & Sidik, 2020:73).

Pengangkatan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah tidak disetujui oleh gubernur Syam masa Khalifah Usman yaitu Muawiyah bin Abi Sufyan. Khalifah Ali bin Abi Thalib melakukan beberapa kali usulan perundingan kepada Muawiyah namun ditolak, sehingga meletuslah perang Siffin yang berlangsung berbulan-bulan. Ketika hari-hari akhir perang ini, pihak Ali sudah diambang kemenangan sedangkan pihak Muawiyah jauh dari kata menguntungkan. Posisi yang hampir kalah dari pasukan Muawiyah membuat mereka mengusulkan untuk melakukan arbitrase atau *tahkim* kepada pihak Ali dan disetujui oleh pihak Ali.

Diterimanya arbitrase atau *tahkim* oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib tidak disetujui oleh sebagian kelompok Ali bin Abi Thalib, mereka akhirnya memutuskan keluar dari kelompok Ali bin Abi Thalib bahkan menentang Khalifah Ali sehingga mereka disebut dengan Khawarij. Kelompok Khawarij memisahkan diri dari Khalifah Ali dan pergi menuju Harura dalam jumlah kurang lebih 12.000 orang dan

mengangkat Abdullah bin Wahab al-Rasibi sebagai pemimpin tertinggi (Purba & Salamuddin, 2019:182).

Sebutan Khawarij adalah sebutan yang populer hingga sekarang dan diberikan oleh kalangan yang berada di luar mereka. Namun dalam kelompok mereka sendiri, mereka menamakan diri mereka “*Syura*” yang berarti penjual. Mereka memandang diri mereka sebagai orang-orang yang menjual (mengorbankan) diri mereka demi mendapatkan ridha dari Allah swt. Nama lain yang sering diberikan kepada mereka adalah “*Haruriyah*” karena mereka bermarkas di desa Harura. Gelar yang mereka benci dan ingkari yaitu “*Al-Mariqah*” yang berarti golongan yang sesat (Purba & Salamuddin, 2019:182).

#### **Pemikiran Pokok Aliran Khawarij**

Awalnya kelompok ini terbentuk karena adanya perbedaan dalam politik, akan tetapi pemikiran mereka juga merambah ke persoalan teologis bahkan sampai ke persoalan teologis sosial. Doktrin politik Khawarij timbul akibat dari keberadaan Muawiyah yang secara teoritis tidak pantas memimpin negara karena beliau adalah bekas kaum musyrikin Mekkah yang dinyatakan bebas setelah Fathul Makkah atau biasa disebut *tulaqa*. Selain itu, Muawiyah juga belum lama memeluk Islam sehingga dianggap tidak pantas oleh mereka. Adapun doktrin-doktrin politik dari kelompok Khawarij yaitu:

- a. Khalifah atau imam harus dipilih secara bebas oleh seluruh umat Islam.
- b. Khalifah tidak harus berasal dari orang Arab, setiap muslim berhak menjadi khalifah apabila memenuhi syarat.
- c. Khalifah dipilih secara permanen selama bersikap adil dan menjalankan syari'at Islam dan akan dijatuhkan bahkan dibunuh jika melakukan kezaliman.
- d. Khalifah sebelum Ali adalah sah, akan tetapi Usman bin Affan dianggap menyeleweng setelah tujuh tahun dari masa kekhalifahannya.

- e. Khalifah Ali bin Abi Thalib adalah sah sebelum tahkim, akan tetapi dianggap menyeleweng setelah tahkim. Muawiyah, Amr bin Ash, dan Abu Musa al-Asy'ari juga dianggap menyeleweng dan dianggap kafir.
- f. Pasukan perang Jamal yang melawan Ali juga kafir (Sukring, 2016:423).

Selain membahas tentang pandangan politik, kelompok Khawarij juga merambah kepada permasalahan teologi. Radikalitas dari kelompok Khawarij sangat dipengaruhi oleh sisi budaya mereka yang juga radikal dan asal usul mereka yang berasal dari masyarakat Badawi dan pengembara padang pasir yang tandus, sehingga mengakibatkan watak dan pola pikirnya keras, berani, tidak bergantung pada orang lain dan bebas. Kelompok Khawarij adalah kelompok yang fanatik dalam beragama, sikap fanatik ini mendorong orang berpikir sempit, berpengetahuan sederhana, melihat pesan berdasarkan motivasi pribadi dan bukan berdasar pada data serta konsistensi logis, bersandar lebih banyak pada sumber pesan daripada isi pesan, mencari informasi tentang kepercayaan orang lain dari sumber kelompoknya, dan mempertahankan secara kaku sistem kepercayaan. Adapun doktrin-doktrin teologis dari kelompok Khawarij yaitu:

- a. Pendosa besar tidak lagi disebut muslim akan tetapi kafir dan harus dibunuh.
- b. Setiap muslim harus berhijrah dan bergabung dengan kelompok mereka yang mereka sebut *dar al-Islam* (negara Islam), sedangkan yang tidak mau bergabung wajib diperangi karena hidup dalam *dar al-harb* (negara musuh).
- c. Seseorang harus menghindari pimpinan yang menyeleweng.
- d. Adanya *wa'ad* dan *wa'id* (orang yang baik harus masuk surga dan orang yang jahat harus masuk neraka) (Sukring, 2016:424).

Doktrin teologis sosial dari kelompok Khawarij adalah orang-orang yang keras dalam pelaksanaan ajaran agama. Kelompok Khawarij cenderung berwatak tekstualis/skriptualis sehingga menjadi fundamentalis. Kesan skriptualis dan fundamentalis itu tidak nampak pada doktrin-doktrin Khawarij. Namun bila doktrin teologis sosial ini benar-benar merupakan doktrin Khawarij, maka dapat

diprediksikan kelompok ini pada dasarnya merupakan orang-orang baik. Hanya saja, keberadaan mereka sebagai minoritas garis keras dan pola pikirnya yang simplistik, menjadikan mereka bersikap ekstrim dan keras terhadap umat Islam (Sukring, 2016:424–425).

### Sekte-sekte Khawarij

#### a. Al-Muhakkimah

Sekte ini adalah gelar bagi pengikut Khawarij paling awal yang tidak menaati Khalifah Ali setelah terjadinya *tahkim*. Kelompok ini dipimpin oleh Abdullah bin al-Kawa, Atab bin al-Anwar, Abdullah bin Wahab al-Rasibi, Urwah bin Jarir, Yazid bin Abi Ashim al-Muharibi, Harqus bin Zuhair al-Bahali. Jumlah mereka adalah 12.000 orang yang taat melakukan shalat dan puasa (Shaliadi, 2015:22).

Menurut mereka, *tahkim* yang dilakukan pihak Ali dan pihak Muawiyah adalah perbuatan kafir. Selanjutnya mereka berpendapat setiap perbuatan dosa besar adalah kafir dan dianggap keluar dari Islam (Purba & Salamuddin, 2019:182–183).

#### b. Al-Azariqah

Pemimpin dari sekte ini adalah Nafi bin al-Azraq. Sekte ini dapat menyusun barisan besar setelah al-Muhakkimah dihancurkan pasukan Ali. Sekte ini lebih ekstrim dari sekte sebelumnya. Orang yang tidak sepaham dengan mereka bukan lagi dianggap kafir, akan tetapi dianggap musyrik. Bahkan orang yang sepaham dengan mereka namun tidak mau hijrah dan bermukim di wilayah kekuasaan mereka juga dianggap musyrik (Purba & Salamuddin, 2019:183).

#### c. Al-Nazdah

Sekte al-Azariqah yang mewajibkan pengikutnya tinggal di wilayah kekuasaannya menjadikan Abu Fudaik dan beberapa orang lainnya memisahkan diri. Mereka memisahkan diri dan pergi ke Yamamah. Dalam perjalanan mereka

bertemu dengan Nazdah bin Amir al-Hanafi dan Abu Fudaik berhasil mempengaruhi Nazdah sehingga mereka sepakat untuk membentuk sekte baru dengan nama al-Nazdah dengan Nazdah bin Amir al-Hanafi sebagai pemimpinnya.

Sekte ini berpendapat bahwa orang yang berdosa besar dan menjadi kafir sehingga kekal di dalamnya hanyalah orang Islam yang tidak sepaham dengan mereka, sedangkan pengikutnya walaupun melakukan dosa besar dan mendapat siksa namun kemudian akan masuk surga, artinya tidak kekal di dalam neraka (Purba & Salamuddin, 2019:183).

d. Al-Azaridah

Sekte ini dipimpin oleh Abdul Karim bin al-Azrad. Awalnya al-Azrad adalah pengikut dari sekte al-Nazdah bersama temannya yaitu 'Athiyah al-Hanafi, namun mereka sepakat untuk keluar dari sekte al-Nazdah dan membentuk sekte baru dengan nama al-Azaridah yang dinisbatkan kepada al-Azrad sebagai pemimpinnya.

Sekte ini mengingkari keberadaan surat Yusuf sebagai bagian dari Al-Qur'an karena menurut mereka mengandung cerita cinta. Menurut mereka, Al-Qur'an adalah wahyu Allah dan tidak mungkin mengandung cerita cinta (Purba & Salamuddin, 2019:184).

e. Al-Sufriyah

Pemimpin sekte ini adalah Ziad bin al-Asfar. Pengamat memandang sekte ini agak lebih moderat, karena pokok-pokok paham mereka diantaranya tidak dipandang kafir orang yang tidak mau berhijrah bersama mereka, anak-anak kaum musyrikin tidak boleh dibunuh, daerah yang bukan golongan mereka bukan *dar al-harb* (daerah musuh) namun yang harus diperangi adalah *ma'askar* atau camp pemerintah serta tidak memperbolehkan anak-anak dan perempuan dijadikan tawanan, kufur bagi mereka dibagi dua yaitu *kufur bi inkar an-ni'mah* (mengingkari rahmat Allah) dan *kufur bi inkar al-rububiyyah* (mengingkari Allah)

sehingga term kafir tidak selamanya harus berarti keluar dari Islam (Purba & Salamuddin, 2019:184–185).

f. Al-Ibadiyah

Pemimpin sekte ini adalah Abdullah bin Ibad, tokoh yang memisahkan diri dari sekte al-Azariqah tahun 686 M. Menurut kelompok ini negara yang dihuni umat Islam yang tidak sependapat dengan mereka masih dianggap negara berketuhanan kecuali benteng kepala negara termasuk *dar al-harb*. Mereka memperbolehkan dan menerima persaksian orang yang tidak sependapat dengan mereka, orang yang melakukan dosa besar masing dianggap ahli tauhid tetapi bukan mukmin (Shaliadi, 2015:26).

Ajaran Khawarij

- a. Tauhid (Peng-Esaan Allah). Tauhid dalam keyakinan kaum Khawarij, sebagaimana dikemukakan oleh al-Asy'ari adalah memiliki kesamaan dengan keyakinan kaum Muktazilah, yaitu mereka meyakini bahwa Allah Swt Maha Esa, tanpa sesuatu pun yang menyerupaiNya, Dia mendengar, melihat dengan zat-Nya, bukan *aradh*, bukan *jisim* dan bukan aksidentia, dan lain sebagainya.
- b. Kedudukan Alquran Para pengikut aliran Khawarij berpendapat bahwa Alquran itu makhluk, sebagaimana halnya dalam anggapan golongan Mu'tazilah.
- c. Siksa Allah terhadap manusia. Golongan Khawarij beranggapan bahwa orang yang melakukan dosa besar sampai waktu meninggal dunia, dia akan berada dalam neraka selama-lamanya, dia disiksa layaknya orang kafir.
- d. Sikapnya terhadap musuh dan penguasa zalim. Golongan ini sepakat menetapkan bahwa terhadap orang-orang yang dianggap musuh agama, wajib mengadakan perlawanan dan menggunakan senjata, bahkan dengan kekerasan. Berbeda dengan golongan Ibadhiyah, mereka hanya menganjurkan untuk memberontak terhadap penguasa yang zalim.
- e. Kepemimpinan/Khilafah. Aliran Khawarij mengakui kepemimpinan Usman bin Affan, dan juga mereka mengakui kepemimpinan Ali bin Abi Thalib. Namun

setelah Ali menyetujui tahkim, mereka berbalik mengkafirkannya, sebagaimana mereka kafirkan Muawiyah, Amr bin Ash, Abu Musa Asy'ari dan pengikut-pengikutnya. Menurut Khawarij, kepemimpinan boleh dikuasai siapa saja, baik dari suku Quraisy maupun lainnya, asal sanggup dan berhak untuk itu, bukan pemimpin yang jahat.

- f. Tentang anak kecil. Mengenai anak kecil, golongan Khawarij terpecah ke dalam tiga pandangan. Pertama beranggapan bahwa anak-anak orang musyrik itu dihukum seperti bapaknya disiksa dalam neraka, sebagaimana anak orang mukmin dihukum sebagaimana bapaknya pula. Pendapat kedua, menetapkan bahwa boleh saja Allah memberi siksaan kepada anak-anak orang musyrik kafir. Sementara kepada anak-anak orang mukmin Allah akan memberi alasan seperti apa yang diperoleh orang tuanya. Ketiga. berpendapat bahwa anak-anak orang musyrik seperti halnya anak orang-orang mukmin berada dalam surga.
- g. Ijtihad *Aqli*. Berkenaan dengan ijtihad *ra'yu*, golongan Khawarij terpecah ke dalam dua golongan. Pertama, beranggapan boleh berijtihad secara akal dalam permasalahan hukum syari'at Islam. Kedua, dan kelompok Azariqah, beranggapan tidak boleh ijtihad *ra'yu* tanpa didasarkan pada zahir *nash* Al-Qur'an.
- h. Taklif sebelum risalah. Golongan Khawarij berpendapat bahwa tidak dibebani apapun kepada manusia untuk menjalankan syari'at sebelum datang seorang Rasul kepadanya. Mereka beralasan dengan firman Allah surat al-Isra' ayat 15.
- i. Rezeki. Berkenaan dengan rezeki manusia, apakah Allah memberikan kepada manusia rezeki yang haram atau halal? Sebagian Khawarij mengatakan Allah tidak memberikan rezeki yang haram kepada manusia. Adanya rezeki yang haram itu atas inisiatif manusia sendiri. Pandangan ini sama dengan pandangan golongan Muktazilah. Sementara sebagian lainnya beranggapan bahwa Allah boleh saja memberi rezeki yang haram kepada manusia sesuai dengan qadar dan ketentuannya (Yasin, dkk, 2014:113-115).

## Kesimpulan

Khawarij dalam ilmu kalam yaitu suatu sekte/kelompok/aliran pengikut Ali bin Abi Thalib yang keluar meninggalkan barisan karena tidak setuju terhadap Ali bin Abi Thalib yang menerima arbitrase/*tahkim* dalam perang Siffin pada tahun 37 H/648 M dengan kelompok pemberontak Muawiyah bin Abi Sufyan tentang sengketa khalifah. Awalnya kelompok ini terbentuk karena adanya perbedaan dalam politik, akan tetapi pemikiran mereka juga merambah ke persoalan teologis bahkan sampai ke persoalan teologis sosial. Aliran Khawarij terpecah menjadi beberapa sekte diantaranya yaitu sekte Al-Muhakkimah, Al-Azariqah, Al-Nazdah, Al-Azaridah, Al-Sufriyah, dan Al-Ibadiyah. Ajaran yang terkenal dari mereka adalah mengkafirkan beberapa sahabat Nabi saw. dan juga mengkafirkan pelaku dosa besar. Selain itu mereka menganggap Al-Qur'an sebagai makhluk seperti yang dipahami golongan Muktazilah.

### Daftar Pustaka

- Purba, Hadis, and Salamuddin. 2019. *Teologi Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Rubini. 2018. "Khawarij Dan Murji'ah Perspektif Ilmu Kalam." *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 7(1).
- Saniah, Mahfuzah, and Muhammad Alfian Sidik. 2020. "Pemikiran Khawarij: Studi Historis Genealogis Pemikiran Islam." *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1(1).
- Shaliadi, Ikrom. 2015. "Khawarij: Arti, Asal Usul, Firqah-Firqah, Dan Pendapatnya." *Islamuna* 2(1). doi: 10.19105/islamuna.v2i1.652.
- Sukring. 2016. "Ideologi, Keyakinan, Doktrin Dan Bid'ah Khawarij: Kajian Teologi Khawarij Zaman Modern." *Jurnal Theologia* 27(2).
- Yasin, Taslim HM, and dkk. 2014. *Studi Ilmu Kalam*. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh.